

FENOMENOLOGI HUSSERL: SEBUAH CARA “KEMBALI KE FENOMENA”

Imalia Dewi Asih *

Abstrak

Fenomenologi semakin sering digunakan sebagai metode penelitian keperawatan. Fenomenologi merupakan pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung tanpa adanya proses interpretasi dan abstraksi. Terdapat banyak ahli fenomenologi dengan pemahaman yang berbeda-beda baik sebagai filosofi maupun sebagai metode penelitian. Walaupun demikian, Husserl tetap dikenal sebagai penemu dan tokoh sentral fenomenologi. Fenomenologi Husserl menekankan bahwa untuk memahami fenomena seseorang harus menelaah fenomena apa adanya. Oleh karena itu seseorang harus menyimpan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki agar mampu melihat fenomena apa adanya atau melakukan proses *bracketing*. Selanjutnya, fenomena hanya terdapat pada kesadaran seseorang yang mengalaminya. Karena itu fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami. Husserl tidak pernah menerjemahkan filosofinya menjadi metode penelitian terstruktur. Walaupun demikian terdapat bermacam-macam metode yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan filosofi Husserl seperti metode Spiegelberg dan Colaizzi.

Kata kunci: *bracketing*, fenomenologi, Husserl

Abstract

Phenomenology has been recognized that the utilization of phenomenology in nursing research is increasing. Phenomenology is a scientific approach that attempts to analyze and describe the phenomena, as they are experienced by persons without interpreting and abstracting them. There are well known phenomenologist with different views and interpretations of phenomenology both as a philosophy and as a research method. However, Husserl has always been acknowledged as the founder and central figure of the phenomenological movement. Husserlian phenomenology emphasizes that to understand the phenomena someone needs to see the phenomena as they themselves. Therefore, someone needs to bracket assumptions, beliefs, and knowledge about the phenomena to be able to see the phenomena as they themselves. Furthermore, Husserl believes that the phenomena dwell deep inside the consciousness of the persons to whom the phenomena appear. Therefore, to understand the phenomena someone needs to turn to the persons who experienced the phenomena. Husserl has not derived his philosophy into a structured method of inquiry. However, there are various available methods of inquiry that were compatible with Husserlian phenomenological philosophy, such as Spiegelberg's and Colaizzi's method.

Key words: *bracketing*, Husserl, phenomenology

PENDAHULUAN

Fenomenologi semakin sering digunakan sebagai metode penelitian keperawatan pada beberapa dekade terakhir (Streubert & Carpenter, 1999). Fenomenologi adalah suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan sebuah fenomena sebagaimana fenomena tersebut dialami secara langsung oleh manusia dalam hidupnya sehari-hari, seperti melahirkan dan belajar (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978; van Manen, 1990). Jadi, fokus telaah fenomenologi adalah pengalaman hidup manusia sehari-hari. Secara khusus

fenomenologi berupaya untuk menelaah dan mendeskripsikan pengalaman hidup manusia sebagaimana adanya, tanpa proses interpretasi dan abstraksi (van Manen, 1990).

Dalam sejarah perkembangannya, fenomenologi telah mengalami perjalanan panjang yang dimulai sekitar 1880-an (Spiegelberg, 1978). Carpenter (1999) membagi perkembangan fenomenologi menjadi 3 fase yang meliputi fase persiapan, fase Jerman, dan Fase Perancis. Pelopor utama pada fase persiapan adalah Franz Brentano (1838-1917). Pada

fase persiapan ini fenomenologi belum mempunyai bentuk seperti yang dipahami saat ini. Walaupun demikian salah satu konsep utama fenomenologi yaitu *intentionality* dikembangkan pada fase ini. Konsep *intentionality* menekankan bahwa setiap subjek selalu mengarah atau mempunyai ketertarikan (*intention*) ke arah objek, seperti cinta selalu cinta terhadap sesuatu atau seseorang yang benci selalu benci terhadap sesuatu atau seseorang.

Pelopop utama fase Jerman adalah Edmund Husserl (1857-1938) dan Martin Heidegger (1889-1976). Husserl adalah tokoh yang secara formal memperkenalkan fenomenologi sebagai suatu bentuk filosofi yang mandiri. Pada fase Jerman konsep utama fenomenologi seperti konsep *bracketing* diletakkan (Spiegelberg, 1978). Fase terakhir adalah fase Perancis. Beberapa tokoh pada fase ini adalah Gabriel Marcel (1889-1973), Jean Paul Sartre (1905-1980), dan Maurice Merleau-Ponty (1905-1980). Konsep yang dikembangkan pada fase ini adalah *embodiment* dan *being in the world*.

Fenomenologi sangat dinamis dan berkembang baik sebagai suatu bentuk filosofi maupun sebagai suatu metode penelitian. Sejak diperkenalkan hingga saat ini terdapat banyak ahli fenomenologi yang mempunyai interpretasi dan pemahaman sendiri tentang fenomenologi. Sebagai contoh, Husserl menginginkan fenomenologi sebagai suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena semurni mungkin tanpa ada proses interpretasi. Sebaliknya, Heidegger berpendapat bahwa menghilangkan proses interpretasi adalah suatu hal yang mustahil. Menurut Heidegger setiap manusia selalu membawa dan menggunakan pengalamannya untuk memahami situasi yang dihadapinya dan dengan demikian proses interpretasi selalu terjadi (Crotty, 1996).

Walaupun banyak ahli fenomenologi yang telah dikenal, Husserl tetap diakui sebagai penemu dan tokoh sentral perkembangan fenomenologi (Spiegelberg, 1978). Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas secara mendalam fenomenologi Husserl baik sebagai filosofi maupun sebagai metode

penelitian. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk memahami dan menggali lebih dalam pengetahuan tentang fenomenologi.

KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN FENOMENOLOGI HUSSERL

Husserl memulai karirnya sebagai seorang ahli matematika dan fisika. Husserl sangat tertarik ketika mendengar bahwa Brentano, salah seorang staf pengajar pada Universitas Vienna, telah mengembangkan fenomenologi psikologi. Karena tertarik Husserl kemudian mengunjungi Brentano. Interaksi Husserl dan Brentano antara tahun 1884 dan 1886 inilah yang akhirnya meyakinkan Husserl untuk mengambil filosofi, bukan matematika atau fisika, sebagai karirnya di universitas. Sebagai seseorang dengan latar belakang matematika, minat utama Husserl adalah menemukan fondasi baru dan kokoh bagi matematika. Husserl menemukan bahwa terdapat kelemahan-kelemahan pada fondasi matematika dan ia yakin bahwa hanya melalui filosofi kelemahan ini dapat diperbaiki.

Latar belakang matematika ini juga mendorong Husserl untuk menjadikan filosofi sebagai suatu ilmu yang akurat dan sah atau *rigorous science*. Menurut Husserl ilmu yang akurat dan sah adalah ilmu yang merepresentasikan suatu sistem konsep pengetahuan dengan pola-pola hubungan yang akurat dan berjenjang, di mana setiap jenjang merupakan dasar bagi jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pengetahuan yang menjadi dasar jenjang tersebut harus jelas.

Pada awalnya Husserl berharap fenomenologi psikologi Brentano dapat mengantarkannya pada keakuratan dan kejelasan yang ia inginkan. Dalam perkembangannya kemudian Husserl merasakan bahwa ilmu tersebut tidak mampu memberikan keakuratan dan kejelasan. Husserl mengembangkan filosofinya sendiri dan meyakini bahwa hanya filosofi tersebutlah yang akan mengantarkannya pada kejelasan dan keakuratan yang diidamkan. Husserl secara formal menamakan filosofinya sebagai fenomenologi pada 1901 (Spiegelberg, 1978).

Husserl menginginkan filosofi yang dikembangkannya menjadi *the first philosophy* atau filosofi yang berdiri di atas fondasi yang sangat kokoh dan mampu menjadi dasar bagi semua filosofi dan ilmu pengetahuan (Spiegelberg, 1978). Keinginan inilah yang mendorongnya untuk mencari dan menggali akar atau fondasi yang kokoh dari filosofi tersebut. Dengan kata lain, Husserl mencari realitas atau fenomena dari filosofinya (Crotty, 1996; Hammond, Howrad, & Keat, 1991). Dalam proses pencarian ini Husserl menolak untuk menggunakan filosofi yang telah ada dan tetap mencari makna fenomena dengan caranya sendiri. Husserl percaya bahwa untuk dapat menemukan dan memahami suatu fenomena seseorang harus melihat kembali fenomena tersebut sejujur dan semurni mungkin atau *look at the thing itself*.

Husserl meyakini bahwa fenomena berada dalam *consciousness* atau kesadaran seseorang kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri dalam bentuknya yang asli. Husserl menyatakan bahwa setiap fenomena selalu terdiri dari aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus. Aktifitas subjektif selalu mengarah pada objek. Aktifitas subjektif menginterpretasikan, memberi identitas, dan membentuk makna dari objek. Oleh karena itu, aktifitas subjektif dan objek sebagai fokus tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian untuk dapat memahami objek seseorang harus kembali kepada subjek. Jadi, fenomena hanya dapat diamati melalui orang yang mengalami fenomena tersebut (Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978).

Husserl mengembangkan fenomenologinya menjadi fenomenologi murni di mana objek dari fenomenologi adalah fenomena murni. Menurut Husserl fenomena murni adalah fenomena yang bebas dari proses rasionalisasi. Fenomena murni adalah data asli yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia (Crotty, 1996). Data menurut Husserl berbeda dengan data menurut ilmu-ilmu empiris yang hanya terbatas pada data fisik. Menurut Husserl segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh kesadaran manusia berhak untuk diterima sebagai fenomena dan layak untuk diakui. Dengan kata lain, fenomena murni meliputi semua hal yang dialami manusia baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Husserl meyakini bahwa fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat diamati oleh kesadaran murni atau *pure consciousness*. Menurut Husserl kesadaran murni adalah kesadaran yang bebas dari asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang terbentuk dari proses interaksi dengan dunia dan hanya kesadaran murni inilah yang mampu melihat fenomena apa adanya. Proses untuk menyimpan atau mengisolasi asumsi, keyakinan dan pengetahuan sehari-hari yang dapat mempengaruhi pemahaman dan makna sebuah fenomena sebagai fenomenologi reduksi (Carpenter, 1999; Crotty, 1996; Spiegelberg, 1978). Husserl percaya bahwa hanya melalui proses reduksi seseorang akan mampu mencapai fenomena murni. Husserl, dengan meminjam istilah matematika, menamakan proses reduksi tersebut sebagai *bracketing*. Husserl menggunakan kata *bracketing* untuk menekankan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mengisolasi sementara dan bukan untuk menghilangkan asumsi, keyakinan dan pengetahuan tersebut (Spiegelberg, 1978).

Kebanyakan ahli fenomenologi menyetujui bahwa *bracketing* bukan proses yang mudah. Merleau-Ponti (seperti dikutip dalam Spiegelberg, 1978) meyakini bahwa proses reduksi yang sempurna tidak akan mungkin untuk dilakukan karena asumsi, keyakinan dan pengetahuan telah menjadi bagian dari diri seseorang dan digunakan untuk memahami segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Husserl sendiri bahkan mengakui bahwa *bracketing* adalah hal yang paling sukar yang ia pernah lakukan. Walaupun sulit kebanyakan ahli fenomenologi tetap menginginkan adanya *bracketing* dengan tingkatan dan makna yang berbeda.

FENOMENOLOGI HUSSERL SEBAGAI METODE PENELITIAN

Penggunaan fenomenologi Husserl sebagai sebuah metode penelitian sangat sulit karena Husserl tidak pernah menerjemahkan filosofinya menjadi suatu metode penelitian yang terstruktur (Spiegelberg, 1978). Walaupun demikian terdapat banyak metode penelitian fenomenologi yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan filosofi Husserl seperti metode Spiegelberg (Streubert & Carpenter, 1999).

Spiegelberg (1978) menjelaskan bahwa terdapat enam elemen dasar fenomenologi yang umum dilakukan saat menelaah sebuah fenomena. Elemen-elemen tersebut meliputi menelaah fenomena, menelaah esensi dan pola hubungan antar esensi dari suatu fenomena, menelaah pola perwujudan suatu fenomena, mengeksplorasi struktur fenomena dalam kesadaran manusia, *bracketing*, dan menginterpretasikan makna implisit dari sebuah fenomena. Dari keenam elemen dasar fenomenologi menurut Spiegelberg (1978) hanya tiga elemen yang paling sesuai dengan filosofi fenomenologi menurut Husserl. Oleh karena itu hanya ketiga elemen tersebut yang akan dijelaskan dalam tulisan ini.

Bracketing

Bracketing bertujuan untuk membantu peneliti memahami fenomena apa adanya (Spiegelberg, 1978). Proses *bracketing* berlangsung secara terus menerus sepanjang proses penelitian. Pada fase awal penelitian seorang peneliti harus mengidentifikasi dan menyimpan sementara asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki tentang fenomena yang diteliti agar mampu berkonsentrasi pada setiap aspek fenomena, merenungkan esensi dari fenomena dan menganalisis serta mendeskripsikan fenomena (Spiegelberg, 1978). Dalam rangka melakukan proses *bracketing* seorang peneliti juga tidak dianjurkan untuk melakukan studi literatur secara mendalam pada fase awal penelitian. *Bracketing* harus terus dilakukan sampai peneliti mengumpulkan dan menganalisis data. Saat mengumpulkan data peneliti harus bersikap netral dan terbuka terhadap fenomena. Demikian pula pada saat menganalisis data. Peneliti harus mempertahankan kejujuran dalam menganalisis dan mendeskripsikan fenomena.

Bracketing tidak hanya dilakukan oleh peneliti tetapi dilakukan juga oleh partisipan (Crotty, 1996). Seperti halnya peneliti, partisipan juga harus mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuannya tentang fenomena pada saat

menceritakan pengalamannya. Peneliti dapat membantu partisipan untuk melakukan *bracketing* dengan menggunakan teknik wawancara yang tepat.

Menelaah fenomena

Menelaah fenomena meliputi proses eksplorasi, analisis, dan deskripsi fenomena untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam dari fenomena. Spiegelberg (1978) mengidentifikasi tiga langkah untuk menelaah fenomena, meliputi *intuiting* atau merenungkan, menganalisis, dan mendeskripsikan fenomena. *Intuiting* adalah langkah awal di mana seorang peneliti mulai berinteraksi dan memahami fenomena yang diteliti (Carpenter, 1999). *Intuiting* memerlukan konsentrasi mental yang memungkinkan seorang peneliti untuk melihat, mendengar, dan sensitif terhadap setiap aspek dari fenomena. Melalui *intuiting* seorang peneliti akan menyatu dengan data yang dianalisis dan mampu untuk memilih data yang mampu merepresentasikan fenomena dan berfungsi sebagai batu loncatan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam tentang fenomena.

Proses *intuiting* berjalan bersamaan dengan proses analisis. Proses analisis meliputi proses identifikasi esensi atau elemen dasar dan pola hubungan antar esensi yang membentuk struktur esensial fenomena. Melalui proses analisis data yang berasal dari partisipan akan diubah menjadi suatu bentuk yang terstruktur dan konseptual. Langkah terakhir adalah mendeskripsikan fenomena yang diteliti. Tujuan membuat deskripsi adalah mengkomunikasikan dalam bentuk tertulis struktur esensial dari fenomena. Deskripsi yang baik akan membantu pembaca untuk mengenali fenomena yang diteliti sebagai bagian dari pengalamannya sendiri (Crotty, 1996).

Menelaah esensi fenomena

Fenomenologi meyakini bahwa suatu fenomena mempunyai struktur esensial. Struktur esensial ini dibentuk oleh esensi atau elemen dasar yang saling berhubungan. Oleh karena itu untuk

memahami struktur esensial suatu fenomena dilakukan proses telaah terhadap esensi dan pola hubungan antar esensi dari fenomena. Pada dasarnya proses menelaah esensi meliputi proses *intuiting* dan analisis. Setelah esensi dan pola hubungannya teridentifikasi maka struktur esensial dari fenomena yang diteliti dapat disusun.

LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN DENGAN MENGGUNAKAN FENOMENOLOGI HUSSERL

Walaupun Spiegelberg (1978) telah memberikan gambaran secara mendetail tentang elemen-elemen fenomenologi, gambaran tersebut belum merupakan langkah-langkah terstruktur yang mudah diikuti oleh seorang peneliti pemula. Carpenter (1999) mencoba memberikan langkah-langkah terstruktur yang mudah untuk diikuti dengan tetap menggunakan fenomenologi Husserl dan elemen-elemen fenomenologi menurut Spiegelberg sebagai dasar. Langkah-langkah tersebut meliputi:

1. Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian tersebut. Menentukan fenomena yang menjadi fokus penelitian memerlukan beberapa pertimbangan, antara lain keefektifan fenomenologi Husserl untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena (Strauss & Corbin, 1998). Selanjutnya, peran peneliti juga harus jelas. Sesuai dengan filosofi fenomenologi Husserl, peneliti adalah seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena.
2. Pengumpulan data
Proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik *purposeful sampling*, di mana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan (Carpenter, 1999). Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara. Wawancara yang dilakukan dapat berbentuk wawancara terbuka atau semi-terstruktur. Proses wawancara direkam dan pada umumnya dilakukan lebih dari satu kali untuk melengkapi atau memvalidasi data yang diperlukan.
3. Perlakuan dan Analisis data
Analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara *verbatim* atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis. Terdapat bermacam-macam prosedur analisis yang dianggap cocok dan sesuai, seperti metode Colaizzi (1978) yang meliputi membaca transkrip berulang-ulang untuk dapat menyatu dengan data, mengekstrak pernyataan-pernyataan spesifik, memformulasi makna dari pernyataan spesifik, memformulasi tema dan kluster tema, memformulasi deskripsi lengkap dari fenomena dan memvalidasi deskripsi lengkap dengan cara memberikan deskripsi kepada partisipan.
4. Studi literatur
Setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
5. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian
Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga menuntut adanya validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif pada umumnya validitas dan reliabilitas dikenal sebagai *credibility, auditability, and fittingness* (Guba and Lincoln, 1982; Leininger, 1994; Streubert, 1995).
6. Pertimbangan etik
Pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam *interview*, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.

KESIMPULAN

Fenomenologi semakin banyak digunakan dalam penelitian keperawatan. Fenomenologi bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena sebagai mana fenomena tersebut dialami oleh manusia dalam kehidupannya sehari-sehari. Sepanjang sejarah perkembangannya terdapat banyak ahli fenomenologi dengan pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda. Walaupun demikian Husserl tetap dikenal sebagai penemu dan tokoh sentral perkembangan fenomenologi.

Fenomenologi Husserl menekankan bahwa untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus menelaah fenomena tersebut apa adanya. Oleh karena itu, seseorang harus menyimpan sementara atau mengisolasi asumsi, keyakinan, dan pengetahuan yang telah dimiliki tentang fenomena tersebut. Hanya dengan proses inilah seseorang mampu mencapai pemahaman yang murni tentang fenomena. Selanjutnya, fenomenologi Husserl meyakini bahwa fenomena hanya terdapat pada kesadaran manusia kepada siapa fenomena tersebut menampakkan diri. Sehingga untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus mengamati fenomena tersebut melalui orang yang mengalaminya.

Husserl tidak pernah menerjemahkan filosofinya ke dalam bentuk metode penelitian terstruktur sehingga seorang peneliti harus menggunakan metode-metode lain yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan filosofi fenomenologi Husserl, seperti metode Spiegelberg, Colaizzi, dan Carpenter (HH).

* Imalia Dewi Asih, SKp, MN : Staf pengajar Kelompok Keilmuan Dasar Keperawatan dan Keperawatan Dasar Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

KEPUSTAKAAN

- Carpenter, D.R. (1999). Phenomenology as method. In H.J. Streubert & D.R. Carpenter. *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. (pp. 43-64). Philadelphia: Lippincott.
- Colaizzi, P.F. (1978). Psychological research as the phenomenologist views it. In R. Valle & M. King (Ed). *Existential phenomenological alternative for psychology*. (pp.48-71). New York: Oxford University Press.
- Crotty, M. (1996). *Phenomenology and nursing research*. Melbourne: Churchill Livingston.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y.S. (1982). *Effective evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Hammond, M., Howarth, J., & Keat, R. (1991). *Understanding phenomenology*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Leininger, M. (1994). Evaluation criteria and critique of qualitative research studies. In J.M. Morse.(Ed.). *Critical issues in qualitative research methods*. California: Sage Publication, Inc.
- Spiegelberg, H. (1978). *The phenomenological movement: A historical introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Strauss, A. & Corbin, J. (1998). *Basic qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. (2nd ed). Thousand Oaks, California: SAGE publication.
- Streubert, H.J. (1995). Evaluating qualitative research report. In G. LoBiondo-Wood & J. Haber (Ed). *Nursing research: Methods, critical appraisal, & utilization*. (3rd ed). St. Louis: Mosby.
- Streubert, H.J. & Carpenter, D.M. (1999) *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. (2nd ed). Philadelphia: Lippincott.
- van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. New York: State University of New York Press.